

ASPEK-ASPEK HISTORIS TRADISI SANGGRING (KOLAK AYAM) DI DESA GUMENO KABUPATEN GRESIK

Siti Mufarohah

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: och4_k4w4ii@yahoo.com

Aminuddin Kasdi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Manusia selalu hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Dari hubungan sosial ini lahir kebudayaan yang dijalankan oleh pendukungnya. Di Desa Gumeno terdapat hasil kebudayaan yang hingga saat ini dipercaya sebagai kebudayaan lokal Desa Gumeno. Kebudayaan tersebut dituangkan dalam bentuk sebuah tradisi yang dikenal dengan Tradisi Sanggring / kolak ayam. Tradisi Sanggring diteruskan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya melalui *oral history* atau sejarahnya. Tradisi Sanggring termasuk *folklor* atau tradisi lisan yang masuk dalam kelompok *folklore* sebagian lisan yang upacaranya dilaksanakan hingga saat ini, dengan tetap menjaga tradisi tanpa merubahnya.

Tradisi Sanggring tidak muncul begitu saja di dalam masyarakat Gumeno, tetapi terdapat proses panjang di dalamnya. Proses tersebut berupa sejarah yang dipercaya masyarakat Gumeno sebagai awal munculnya Tradisi Sanggring. Sejarah tersebut tidak dapat dilepaskan dari peranan pemerintahan Giri abad XV-XVII khususnya di bawah pemerintahan Sunan Dalem. Masyarakat Gumeno tetap melaksanakan Tradisi Sanggring sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Sunan Dalem, meskipun terdapat beberapa perbedaan dikarenakan adanya perubahan zaman, seperti perubahan alat, jumlah bahan, dan lainnya.

Di dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring terdapat nilai-nilai sosial, ekonomi, budaya, dan nilai religi. Nilai-nilai ini mengandung makna yang begitu dalam pada masyarakat. Selain nilai-nilai tersebut, di dalam pelaksanaan tradisi Sanggring juga terdapat makna simbolis dari waktu, tempat, pembuat, *ubarampe*, dan *ujub*.

Kata kunci : Tradisi Sanggring, kebudayaan, pemerintahan Giri

Abstract

Humans have always lived in groups and need each other. From this was born the culture of social relations which are run by his supporters. In the village there Gumeno culture results until now believed to be the local village culture Gumeno. Became the culture in the form of a tradition known as Tradition Sanggring / compote chicken. Sanggring tradition passed on from previous generations to the next generation through oral history or oral history. Sanggring traditions including folklore or oral traditions in the group of partly verbal folklore ceremony held to date, while maintaining the tradition without change..

Tradition Sanggring not just show up at the Gumeno society, but there is a long process in it. The process is believed to be history as the beginning of the emergence of community GumenoSanggring Tradition. This history can not be separated from the role of government Giri XV-XVII century, especially under the reign of DalemSunan. Society SanggringGumeno continue to perform in accordance with the tradition of what is taught by SunanDalem, although there are some differences due to the changing times, such as tool change, the amount of materials, and others.

In the implementation of the tradition are the values Sanggring social, economic, cultural, and religious values . This value implies that once in the community. In addition to these values, in the implementation of the tradition there is also a symbolic meaning Sanggring of time, place, Maker, ubarampe, and ujub.

Keywords: Sanggring Tradition, culture, Girigovernment

A. Pendahuluan

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk

berhubungan (interaksi) dengan orang lain karena sifatnya yang saling bergantung (*interdipendensi*). Mereka memiliki kebutuhan dasar (*basic need*) untuk hidup

yang harus dipenuhi dalam hidup berkelompok secara sosial manusia membutuhkan kawan atau teman.

Masyarakat adalah kumpulan orang yang di dalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan diantara anggota-anggotanya.¹

Alam lingkungan dan manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dengan kemampuan budayanya dapat memilih kegiatan yang cocok sesuai dengan kemungkinan dan peluang yang diberikan oleh alam lingkungannya.

Di dalam kebudayaan, terdapat unsur-unsur kebudayaan. Ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.² Ketujuh unsur kebudayaan ini sangat berhubungan erat dengan masyarakat.

Pada Desa Gumeno, desa ini memiliki tanah yang subur dengan didukung iklim yang tropis. Keadaan alam yang seperti ini membuat mayoritas masyarakat Gumeno berprofesi sebagai petani, sedangkan masyarakat minoritasnya adalah pedagang dan peternak. Petani digolongkan menjadi dua yaitu petani sawah dan petani tambak. Untuk hasil ternak sendiri kebanyakan adalah beternak ayam kampung dan kambing yang ditenak di dalam pekarangan-pekarangan rumah maupun lahan kosong yang banyak dijumpai di Desa Gumeno ini.

Di Desa Gumeno ini terdapat hasil kebudayaan yang hingga saat ini dipercaya sebagai kebudayaan lokal Desa Gumeno. Kebudayaan tersebut dituangkan dalam bentuk sebuah tradisi yang dikenal dengan Tradisi Sanggring / kolak ayam. Tradisi ini dilestarikan oleh masyarakat Gumeno dengan tetap dijalankan setiap tahunnya dalam upacara yang tetap dijaga hingga saat ini.

Berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu Tradisi Sanggring, tradisi ini telah meninggalkan jejak dalam pelaksanaannya yaitu berupa seni dan kegiatannya dalam rangka ritual keagamaan yaitu dalam bulan Ramadhan. Seni sendiri merupakan salah satu sistem dari tujuh unsur kebudayaan universal.

Di dalam tradisi kolak ayam ini juga terdapat aktivitas sosial (social activities) yang merangkul berbagai lapisan masyarakat. Aktivitas sosial ini ditimbulkan dari adanya pelaksanaan kebudayaan yang melibatkan masyarakat dengan keaneragamannya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Sebuah tradisi dapat diteruskan pada generasi ke generasi melalui tradisi lisan atau yang disebut dengan folklor. Dengan tradisi lisan ini sebuah tradisi akan selalu dilestarikan sebagai sebuah adat di daerah tersebut yang harus dilaksanakn pada waktunya.

Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif. *Folk* dapat berarti rakyat dan *lore* artinya tradisi. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat.³

Folklor dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Tradisi Sanggring masuk di dalam kelompok folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan berupa kepercayaan masyarakat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Tradisi Sanggring masuk ke dalam kelompok folklor sebagian lisan karena tradisi ini merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan yang menjadi satu dalam kepercayaan masyarakat dan upacara yang dilaksanakan hingga saat ini.

Peneliti tertarik untuk meneliti Tradisi Sanggring ini karena keunikan Tradisi Sanggring khususnya makanan kolak ayam itu sendiri. Setiap daerah tentunya memiliki ciri khas masakan daerahnya, begitu juga dengan kolak ayam dari Desa Gumeno. Kolak biasanya berupa kolak kacang hijau, kolak pisang maupun kolak umbi-umbian sudah tidak asing bagi masyarakat Jawa, tetapi untuk kolak ayam terasa asing mengingat kolak adalah makanan manis dengan khas santan dan gula Jawa.

Pada kolak ayam akan ada perpaduan manis dan gurih yaitu manis pada masakan kolaknya/ kuahnya dan gurih dari daging ayamnya. Inilah yang menjadi keunikan makanan kolak ayam atau sanggring yang dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Tradisi Sanggring dapat menjadi sebuah ketertarikan tersendiri dalam menelusuri sejarah abad XV-XVII M di daerah Gresik khususnya keberadaan Giri Kedaton yang didirikan oleh Sunan Giri atau Prabu Satmata. Giri Kedaton tidak dapat dilepaskan begitu saja peranannya dari perkembangan Gresik hingga menjadi seperti sekarang ini. Hubungan saling ketertarikan antara Tradisi Sanggring dengan perkembangan Gresik menjadi hal yang menarik untuk dibahas dan menjadi bahan untuk penelitian.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga rumusan masalah yang akan dibahas, yang pertama yaitu Bagaimanakah hubungan historis antara Desa Gumeno dengan Giri sebagai pusat keislaman pada abad 15-16 ?, yang kedua adalah Apakah aspek-aspek historis dalam upacara pelaksanaan Tradisi Sanggring (kolak ayam) di Desa Gumeno ?, yang ketiga adalah Apa makna simbolis yang terdapat dalam Tradisi Sanggring (kolak ayam) di Desa Gumeno ?

B. Pembahasan

Giri Sebagai Pusat Keislaman Abad 15-17 M

Giri tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan Gresik. Ini berawal dari lahirnya Gresik sendiri sebagai sebuah kerajaan yang berpusat di Giri Kedaton. Jauh sebelum itu Gresik merupakan bagian dari kerajaan

¹ Elly M. Setiadi. 2007 . *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* . Bandung : Prenada Media Group halaman 72.

² Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia, halaman 7.

³ Suwardi Endaswara . 2003 . *Metodologi Penelitian Kebudayaan* . Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, halaman 54.

Majapahit. Pada waktu itu Majapahit merupakan kerajaan besar berpusat di pedalaman. Kerajaan ini sangat berpengaruh terhadap kerajaan-kerajaan vasalnya. Penguasa Majapahit kala itu sangat memperhatikan pentingnya jaminan keamanan dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan yang berpusat di kota-kota pelabuhan, terutama Gresik dan Tuban. Dalam konteks ini, para pedagang Gresik mendapat keuntungan yang sangat besar, karena dapat mengeksport beras yang dihasilkan para petani di pedalaman ke pulau Maluku dan Banda. Ketika pulang dari Maluku dan Banda, mereka membawa barang dagangan berupa rempah-rempah untuk dijual pada para pedagang asing di Bandar dagang Gresik. Para pedagang Gresik berperan penting sebagai pedagang transito. Ini terjadi sekitar abad 15 – 16 M.

Sejak diperhitungkan sebagai wilayah singgah oleh pedagang dunia, Gresik lambat laun tumbuh menjadi kota dagang. Masyarakat yang berdiam di suatu kota memang menunjukkan spesialisasi dalam bidang kehidupannya, begitu juga masyarakat Gresik. Masyarakat pelabuhan cenderung dinamis dan terbuka dalam menerima perubahan. Salah satunya disebutkan tingkat kehidupan kota yang langsung berhubungan dengan masyarakat asing dan diwarnai persaingan antar individu yang semakin kuat.

Max Weber membagi masyarakat kota berdasarkan kecakapan warga masyarakatnya, yaitu : (1) masyarakat yang memberikan jasa primer, (2) mempunyai fungsi distribusi; (3) menjalankan fungsi pendidikan dan politik; (4) menjalankan fungsi industri.⁴ Gambaran masyarakat yang dikemukakan Weber di atas adalah sebagaimana yang terjadi di Gresik.

Pada abad XIV M, di Gresik telah menetap masyarakat yang memberikan jasa primer, seperti perperanian, perikanan, dan pertambakan. Kondisi geografis Gresik tentu tidak memungkinkan penduduknya untuk mengandalkan perperanian, melainkan cenderung memilih usaha perikanan dan pertambakan. Sumber tertulis primer, prasasti Karang Bogem 1387 M, memuat informasi mengenai adanya suatu komunitas nelayan dan petani tambak yang menghuni Gresik. Kedua usaha tersebut berada di bawah kendali *pate tambak*.⁵ Pada masanya, jabatan-jabatan tersebut dinilai memiliki status dan peranan penting bagi masyarakat sekitar, juga terhadap kerajaan Majapahit yang membawahi daerah Karang Bogem (sekarang masuk Kec. Bungah, Kab. Gresik).

Kedua, masyarakat yang menjalankan fungsi distribusi yakni sebagai pedagang. Sejak tahap awal perkembangannya menjadi suatu bandar dagang, wilayah ini telah dihuni oleh pedagang, baik pedagang-pedagang lokal maupun asing. Pada masa ini, baik sumber Cina, Portugis, maupun tradisional memberitakan tentang bertambahnya kelompok masyarakat asing yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Dimulai dari kedatangan kelompok pedagang Jeddah yaitu Maulana

Malik Ibrahim, kemudian Nyai Ageng Pinatih yang datang dari Kamboja, hingga pedagang asing asal India ataupun Cina. Panan mereka hingga saat ini masih dapat ditelusuri kebenarannya dari adanya topomimik kampung lama disekitar Gresik.

Golongan ketiga adalah masyarakat yang menjalankan fungsi pendidikan, dan politik. Proses pendidikan dalam masyarakat tradisional berpangkal pada prinsip bahwa fungsi pendidikan ialah pelestarian tradisi serta kesinambungannya dari generasi ke generasi.⁶ Sumber tradisional menyebutkan bahwa di Gresik pada tahun 1371 M mendarat Maulana Ibrahim, Maulana Mahpur beserta pengikutnya yang berjumlah sekitar empat puluh orang untuk mengajarkan agama Islam kepada orang Jawa.⁷ Adanya pengikut dalam rombongan tersebut mengisyaratkan suatu usaha kontinuitas penyebaran Islam dari generasi ke generasi, dalam hal ini singkatnya pengikut merupakan penerus misi penyebaran Islam setelah pemimpin mereka telah wafat. Berdasar pada sistem yang demikian diduga proses pendidikan masyarakat awal Gresik berlangsung dalam sistem magang. Sistem magang mewujudkan proses pendidikan secara intensif, sebab si magang dimasukkan dan diterima dalam lingkungan keluarga sehingga dapat secara langsung menghayati tidak hanya metode kerja tetapi juga gaya hidup pemimpin mereka dengan segala nilai-nilainya.⁸

Di Gresik, masyarakat yang menjalankan fungsi politik dimulai dari pengangkatan penguasa lokal oleh raja Majapahit. Statusnya berubah seiring peningkatan peran pelabuhan Gresik yakni dari *pate tambak* menjadi subandar (syahbandar). Stabilitas kehidupan politik di Gresik secara nyata tampak saat Raden Paku (Sunan Giri) pada tahun 1485 membangun keraton di bukit yang sekarang disebut Giri Kedathon, kemudian mengumumkan dirinya sebagai penguasa di Giri dengan bergelar Kanjeng Sunan Prabu Satmata.⁹ Giri Kedathon di bawah pemerintahan Sunan Giri beserta keturunannya mampu bertahan selama 200 tahun, bahkan Giri pada masa pemerintahan Sunan Prapen dinilai mampu menjaga ketertiban pemerintahan raja-raja di Jawa.

Golongan keempat adalah masyarakat yang menjalankan fungsi industri. Pada kurun waktu abad XIV-XVIII M, di Gresik telah tumbuh beragam industri, dari industri skala kecil hingga besar. Melimpahnya ikan di sekitar perairan Gresik, memicu tumbuhnya industri terasi dan ikan kering. Industri skala besar diwakili dengan aktivitas pembuatan kapal kecil berukuran 10 hingga 100 ton yang dipakai untuk berlayar ke Maluku sekaligus menyediakan fasilitas reparasi kapal.¹⁰ Jejak kebenarannya dapat ditelusuri dari adanya topomimik

⁶ Sartono Kartodirjo. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pers, halaman 100.

⁷ Babad Gresik, halaman 77.

⁸ Sartono Krtodirjo, *op cit*, halaman 104.

⁹ AR. Hakim. 1998. *Jejak-jejak Wali Songo, Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya : Mitra Ummat, halaman 32.

¹⁰ Duket Imam Widodo, *op cit*, halaman 226.

⁴ Soerjono Soekanto, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Permada, halaman 205.

⁵ Moh. Yamin. 1962. *Tata Negara Majapahit Parwa II*. Djakarta : Prapantja, halaman 143-144

kampung Blandongan (tempat pembuatan dan perbaikan kapal).

Memasuki abad ke-17 M Gresik masih mempertahankan diri sebagai Bandar dagang yang penting, walaupun sudah mengalami kemunduran. Kemunduran ini sebagai akibat dari politik ekspansi Mataram yang dimulai sejak akhir abad ke-16 M, kemudian dilanjutkan oleh Sultan Agung (1613-1646 M) yang berhasil menundukkan Bandar-bandar dagang di sepanjang pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Daerah yang ditaklukkan tersebut antara lain Wirasaba (1614 M), Lasem dan Juwana (1617 M), Tuban (1620 M), Sukadana (1622 M), Madura (1624 M), Surabaya (1629 M), dan Gresik (1635 M). Keberhasilan Mataram dalam menghancurkan pusat-pusat kekuasaan kecil disepanjang pantai utara Jawa termasuk Gresik dilatarbelakangi oleh kekhawatirannya terhadap aktifitas perdagangan di kota-kota pantai itu dianggap lambat laun akan mengancam kebesaran Mataram yang pada saat itu berpusat di pedalaman Jawa dengan basis ekonomi perperanian.

Ditaklukkannya Gresik di bawah kekuasaan Mataram berpengaruh besar terhadap maju mundurnya Bandar dagang Gresik. Di Gresik kemudian penguasa duniawi terpisah sama sekali dengan Giri. Selanjutnya, Giri hanya dianggap sebagai pusat spiritual belaka. Akibatnya timbul keresahan-keresahan. Keresahan ini tercermin dari penolakan Giri untuk berpartisipasi dalam upaya penumpasan perlawanan Trunojoyo. Setelah Trunojoyo dapat dilumpuhkan pada tahun 1679 M. Giri tetap dapat bertahan. Pada tahun 1680 tentara gabungan VOC dengan Amangkurat II menyerbu Giri-Gresik. Meskipun penguasa Giri-Gresik melawan mati-matian, pertahanan Giri-Gresik jatuh, dan penguasa Giri-Gresik yaitu Pangeran Mas Witono tewas ditangan Amangkurat II. Gresik kemudian menjadi pusat kekuasaan politik yang terpisah sama sekali dengan Giri. Bupati Gresik sebagai kepanjangan tangan dari Mataram, sebelum akhirnya menjadi bagian dari kekuasaan kompeni.

Ciri utama masyarakat Gresik yaitu masyarakat yang kental dengan semangat Islam. Semangat Islam ini sejak lama ditanamkan oleh para pembawanya pada akhir abad XIV M (ditandai dengan adanya makam wanita muslimah , Siti Fatimah binti Maimun di Leran – Manyar – Gresik, berangka tahun 475 H/1082 M). Semangat Islam sudah berakar sehingga merupakan jati diri masyarakat Gresik yang menumbuhkan semacam sosio-kultural pride yang sukar dihapus. Hal ini dominan sekali mewarnai pandangan serta sikap hidup sehari-hari, terutama dalam ungkapan-ungkapan rasa batin, seperti dalam kebudayaan masyarakat, nafas keislaman terasa sekali mewarnainya.

Masyarakat Gresik sejak kuno secara etis bersifat pluralistik. Kebanyakan mereka berasal dari suku Jawa dan Madura. Sebagian lainnya berasal dari Arab dan Cina. Kehidupan sosial mereka secara umum dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan agama. Sebelum pendidikan agama (selain pesantren) disatukan dalam sistem pendidikan formal seperti sekarang ini, yang berlaku adalah pendidikan agama dengan metode tradisional, yaitu sistem pesantren.

Pesantren atau pondok adalah penamaan umum terhadap lembaga pendidikan tradisional tertua di kalangan umat Islam di Indonesia. Dua nama ini sering digabung menjadi pondok pesantren. Ada anggapan bahwa istilah pesantren diangkat dari nama santri, yang berarti huruf, sebab dari pesantren inilah mula-mula para santri belajar mengenal huruf-huruf arab. Guru dan terutama pemimpin pesantren mendapat sebutan kiai. Kiai merupakan gelar kehormatan, karena ia memiliki kelebihan di bidang ilmu pengetahuan agama, kepemimpinan, kharisma, dan kesalehan. Melalui pondok pesantren inilah Islam dapat dikembangkan di kawasan Gresik dan sekitarnya.¹¹

Menurut tradisi tulis *Babad Gresik*, disebutkan bahwa sebelum lahirnya Kerajaan Giri Kedaton pada tahun 1487 M, Gresik dibawah kekuasaan Majapahit. Pendiri Kerajaan Giri Kedaton adalah Joko Samudro atau Raden Paku atau Sunan Giri bergelar Prabu Satmoto atau Sultan Ainul Yakin. Beliau adalah putra dari Maulana Ishak dengan seorang putri Blambangan bernama Dewi Sekardadu.

Tampilnya Sunan Giri sebagai plokamator sekaligus raja pertama Giri Kedaton tidak lepas dari situasi politik Kerajaan Majapahit yang sedang dilanda disintegrasi, yaitu pada sekitar tahun 1487 M. Namu situasi itu diliputi oleh mitos dan legenda, sehingga memerlukan interpretasi tersendiri. Dari disintegrasi itulah kemudian lahir dua kekuatan besar yang berbeda satu sama lainnya. Kekuatan pertama diwakili oleh bekas vasal-vasal Majapahit yang berhaluan Jawa-Hindu, antara lain Klungkung, Pengging dan Terung, di pedalaman, sedangkan kekuatan kedua diwakili oleh Giri, Demak dan Kudus yang berhaluan Islam, di pantai utara Jawa.¹²

Menurut *Babad Gresik*, bahwa sebelum Sunan Giri menobatkan diri menjadi Raja Giri Kedaton bergelar Prabu Satmoto dengan disaksikan oleh para wali pada zamannya, beliau mendirikan kedaton (istana) tujuh tingkat (tundha pitu) di sebuah bukit, yang kemudian dikenal dengan Giri Kedaton. Pembangunan kedaton berlangsung pada tahun 1408 Saka atau 1486 M. Kemudian beliau mendapat gelar Prabu Satmoto pada tahun 1409 Saka atau 1487 M. Prabu Satmoto meninggal pada tahun 1428 Saka atau 1506 M, dimakamkan di Giri Gajah. Setelah itu pemerintahan Giri Kedaton dilanjutkan oleh putranya yaitu Sunan Dalem yang memerintah dari tahun 1506 M sampai 1545 M.

Sejak didirikannya, Giri menjadi tempat sumber ilmu keagamaan, dan termasyur di seluruh tanah Jawa dan sekelilingnya. Dari segala penjuru, baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah yang pergi ke Giri untuk belajar tentang agama Islam.

¹¹ Mustakim. 2005. *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Gresik, halaman 18

¹² Sartono Kartodirdjo. 1992 . *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 : dari Imporium sampai Imperium*. Jakarta : PT. Gramedia, halaman 10

A. Hubungan Historis Antara Desa Gumeno dengan Giri sebagai Pusat Keislaman Abad 15-17 M

Kepercayaan masyarakat Gumeno yang mayoritas beragama Islam bahkan 100 % masyarakatnya beragama Islam (data dari LPPD 2011), tidak dapat dilepaskan begitu saja dari pengaruh Giri pada abad ke-16 M atau Giri Kedaton pada masa pemerintahan Sunan Dalem.

Desa Gumeno masuk di dalam wilayah Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Bila menyebut nama Kecamatan Manyar, mengingatkan kita pada Desa Leran yang terkenal dengan makam seorang wanita muslim bernama Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang meninggal pada tanggal 7 Rajab atau bertepatan dengan tanggal 25 November 1082.¹³ Berdasarkan bukti arkeologis ini dapat disimpulkan bahwa Agama Islam sudah masuk di wilayah kecamatan Manyar sejak abad ke-11 M.

Julukan Gresik sebagai “ kota santri, merupakan sublimasi dari proses sejarah yang cukup panjang yang mengiringi kota tersebut. Gresik saat ini adalah *kontinuitas* dari masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Gresik di masa lalu adalah tempat terjadinya berbagai pertarungan kepentingan politik, baik sebelum kedatangan Islam sampai kemudian Islam muncul menjadi kekuatan dominan di tanah Jawa.

Gresik mulai menjadi sebuah kabupaten pada akhir abad ke-17 M, dengan nama Kabupaten Tandes, dimana Sidayu yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Gresik pada waktu itu juga berdiri sendiri sebagai kabupaten. Status Gresik sebagai kabupaten itu berakhir pada tahun 1934, ketika Gresik resmi menjadi bagian dari Kabupaten Surabaya. Gresik selanjutnya hanya dijadikan pusat pemeritahan dengan status kawedanan¹⁴

Pada awal kemerdekaan, Gresik masih merupakan kota kawedanan di bawah Kabupaten Surabaya. Pada saat itu Kota Surabaya hanya merupakan Kota Praja. Kemudian pada masa Orde Baru, Kabupaten Surabaya dirubah menjadi Kabupaten Gresik dengan ibu kota Gresik. Perubahan itu berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 DPRD-II/satu974, tanggal 20 Maret 1974, dikuatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1974, tanggal 1 November 1974. Peraturan ini menetapkan pengalihan status nama Kabupaten Surabaya menjadi Kabupaten Gresik, beribu kota di Gresik sejak tanggal 27 Februari 1974.¹⁵ Sejak saat ini Kecamatan Manyar menjadi salah satu kecamatan dari 18 Kecamatan di wilayah Kabupaten Gresik dan Desa Gumeno masuk menjadi sebuah desa di wilayah Kecamatan Manyar.

Pada awal abad ke 15, Giri tampil sebagai pusat agama dan politik yang sangat berpengaruh di wilayah Gresik bahkan sampai ke seluruh Jawa. Giri meluaskan pengaruhnya untuk mengajarkan agama Islam dengan cara berdakwah dan memberikan pengaruh kepada masyarakat yang masih beragama Hindu agar mau masuk ke dalam Agama Islam tanpa adanya paksaan.

Adapun silsilah penguasa di Giri Kedaton yang dibangun oleh Prabu Satmata atau Sunan Giri yang juga menjadi penguasa pertama di Giri adalah Raden Paku/Prabu Satmata (1487-1506), kemudian secara berturut-turut Giri Kedaton diperintah oleh Sunan Dalem (1506-1545), Sunan Sedamargi (1545-1548), kemudian Sunan Prapen (1548-1605). Pengganti Sunan Prapen tidak lagi bergelar Sunan tetapi panembahan, satu gelar lebih rendah dibandingkan sunan, yang pertama adalah Panembahan Kawis Guwa (1605-1616), Panembahan Agung (1616-1636), Panembahan Mas Witono (1638-1660). Menurut Wiselius, Mangkurat Raja Mataram (1660) telah mengganti gelar penguasa Giri dari Panembahan menjadi Pangeran dan diangkat di Gresik seorang penguasa bidang duniawi bukan bidang spiritual. Di Giri diangkat Pangeran Puspa Ita, sementara di Gresik diperintah oleh Bupati Nala Dika. Dengan demikian pemerintahan kesatuan Giri Gresik sudah berakhir.¹⁶

Diceritakan bahwa Giri pada masa kepemimpinan Sunan Dalem mendapat serangan dari Adipati Sengguruh. Sunan Dalem tidak menanggapi serangan tersebut tetapi memilih untuk mengungsi ke Desa Gumeno atas saran dari ayahandanya, Sunan Giri yang menasehati Sunan Dalem lewat sebuah mimpi.

Pada waktu Sunan Dalem mengungsi ke Desa Gumeno, penduduk Gumeno yang masih sangat sedikit itu dipimpin oleh seorang kepala Desa bernama Kyai Ki Dang Palih. Tugas Sunan Dalem adalah untuk meneruskan ajaran agama Islam di Desa Gumeno. Pertama yang dilakukan Sunan Dalem adalah dengan membangun sebuah masjid. Masjid merupakan tempat untuk menunaikan ibadah sholat yang dapat dilakukan dengan cara berjamaah. Dengan dibangunnya sebuah masjid, maka penduduk akan sering untuk berkumpul sehingga dapat membuat Sunan Dalem leluasa untuk berdakwah Agama Islam.

Hingga saat ini, masjid yang dibangun oleh Sunan Dalem yang diberi nama Masjid Jami Sunan Dalem ini masih berdiri kokoh di Desa Gumeno menjadi sebuah bukti arkeologis bahwa Sunan Dalem pernah ke Desa Gumeno dan mengajarkan Agama Islam di desa ini. Terbukti dari data penduduk tahun 2011 disebutkan bahwa agama dan kepercayaan di Desa Gumeno mayoritas adalah agama Islam. Ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dari jasa Sunan Dalem yang telah membangun sebuah masjid dan menjadi penarik penduduk untuk bermukim di sekitar masjid.

Sebelum dibangunnya masjid oleh Sunan Dalem, Desa Gumeno sangat sedikit sekali penduduknya. Setelah masjid dibangun di Desa Gumeno, banyak penduduk

¹³ Anam Suwandi W. 2013. *Giri Kedaton Kuasa Agama Dan Politik, Melacak Peran Politik Dinasti Giri Dalam Konstelasi Politik Nusantara Abad 15-16*. Surabaya : Kalidaya, halaman 53.

¹⁴ Warta Giri. 2003, halaman 25.

¹⁵ Mustakim. 2005. *Mengenal Sejarah Dan Budaya Masyarakat Gresik*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Gresik, halaman 12.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Gresik dalam Perfektif Sejarah*. Gresik halaman 78-83.

yang mulai berdatangan dan membuat tempat tinggal di sekitar masjid.

Pendirian masjid di Desa Gumeno ini tidak hanya dipicu oleh rasa terima kasih namun dapat pula ditafsirkan sebagai upaya peneguhan kekuasaan Giri atas daerah Gumeno. Pola semacam ini juga terjadi pada masa kerajaan Hindu-Budha, tetapi dengan media yang berbeda. Pada masa kerajaan Hindu-Budha, dibangun pertapaan suci atau tempat pemujaan dewa pada daerah yang dianggap telah berjasa membantu memerangi musuh-musuh raja (penguasa).

B. Sejarah Tradisi Sanggring

Tradisi sanggring atau yang sering disebut dengan tradisi kolak ayam merupakan sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Gumeno. Tradisi sanggring ini dilaksanakan setiap malam 23 Ramadhan, yaitu saat selesai sholat ashar hingga setelah sholat maghrib atau waktu berbuka puasa. Kolak ayam sendiri merupakan sebuah makanan yang disajikan pada tradisi tersebut.

Asal mula kolak ayam sangat berhubungan erat dengan kedatangan Sunan Dalem ke Desa Gumeno. Menurut *Babad Gresik*, Sunan Dalem merupakan putra dari Sunan Giri yang memerintah di Giri Kedathon. Sunan Giri meninggal pada tahun 1506 M, kemudian kekuasaan Giri Kedathon digantikan oleh putranya yaitu Sunan Dalem.¹⁷

Pada masa pemerintahan Sunan Dalem, Giri Kedathon mengalami sebuah kesulitan yaitu penyerangan dari Adipati Sengguruh yang merupakan bangsawan penggawa dari sisa-sisa runtuhnya keraton Majapahit. Mendengar adanya persiapan penyerangan di kedathon Giri oleh Adipati Sengguruh, Sunan Dalem segera mengumpulkan sanak keluarga. Sunan Dalem juga memerintahkan prajurit yang dipimpin oleh Panji Laras dan Panji Idris untuk berangkat ke Lamongan guna menyongsong kedatangan Adipati Sengguruh dan Pasukannya.

Di dalam *Babad Gresik* diceritakan bahwa pada malam Jumat, Sunan Dalem bermimpi bertemu ayahandanya yaitu Sunan Giri yang memberi sebuah pesan bahwa Sunan Dalem tidak diperkenankan untuk melawan serangan dari Adipati Sengguruh dan diperintahkan untuk menghindarinya dengan mengungsi ke Desa Gumena yang sekarang disebut Desa Gumeno.¹⁸

Dari mimpi tersebut Sunan Dalem mendiskusikannya bersama pamannya yaitu Ki Seh Koja dan Grigis. Kedua pamannya tersebut sangat menyetujui nasehat Sunan Giri yang dituturkan beliau lewat mimpi Sunan Dalem. Segera Sunan Dalem menyuruh empat orang utusan untuk pergi ke Lamongan agar menyampaikan perintah Sunan Dalem agar menghentikan peperangan dengan Adipati Sengguruh dan segera membubarkan diri, serta kembali pulang ke Giri.

Saat subuh tiba, prajurit Adipati Sengguruh yang mulai merapatkan barisan untuk perang melawan prajurit

kedathon Giri. Setelah menunggu lama, mereka baru menyadari jika musuh yang ditunggu-tunggu sudah tidak ada. Adipati Sengguruh memerintahkan prajuritnya untuk segera pergi menuju Giri sambil membunyikan genderang perang yang merupakan tanda kemenangan mereka.

Sunan Dalem beserta keluarganya mengungsi menuju Desa Gumeno diiringi oleh bala tentaranya. Saat tiba di Desa Gumeno, mereka disambut oleh kyai Gumeno bernama Kyai Ki Dang Palih yang sangat terkejut dengan kedatangan Sunan Dalem yang disertai semua pengiringnya. Kyai Ki Dang Palih sangat terkejut dan tidak menyangka jika Desanya kedatangan seseorang yang sangat berpengaruh seperti Sunan Dalem tersebut. Beliau sangat memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh Sunan Dalem beserta keluarganya selama tinggal di Desa Gumeno.

Sementara itu Adipati Sengguruh beserta para prajuritnya telah sampai di Giri. Mereka sangat terkejut mendapati Giri sangat sepi seperti tidak berpenghuni. Salah seorang prajurit melaporkan pada Adipati Sengguruh bahwa keadaan Giri sudah sepi tanpa ada orang. Adipati Sengguruh kemudian memerintahkan untuk membongkar makam Sunan Giri (Prabu Satmata) yang merupakan ayahanda Sunan Dalem.

Pada saat itu Ki Seh Grigis, paman Sunan Dalem sedang menunggui makam Sunan Giri dengan menelungkupi makam tersebut. Beliau tidak mau pergi dari makam Sunan Giri saat prajurit Adipati Sengguruh mengusirnya. Para prajurit tersebut tidak ada yang sanggup menarik Ki Seh Koja yang menelungkup pada makam Sunan Giri sehingga membuat Adipati Sengguruh murka. Dengan sigap Adipati Sengguruh mengambil pedangnya dan menebaskannya pada Ki Seh Koja yang membuatnya meninggal saat itu juga. Prajurit dengan leluasa dapat menarik tubuh Ki Seh Koja dari makam Sunan Giri dan mulai membongkar makam tersebut.

Diceritakan di dalam *Babad Gresik* bahwa pada saat pembongkaran makam Sunan Giri telah terlihat kerandanya tiba-tiba berhamburan lebah-lebah ganas atau yang disebut Tawon Endas keluar dari dalam kubur. Lebah-lebah tersebut menyerang dengan ganasnya pada semua prajurit Adipati Sengguruh yang berlarian untuk menyelamatkan diri. Tetapi lebah-lebah tersebut terus menyerang tanpa ampun hingga mereka semuanya tewas.

Adipati Sengguruh sendiri terus mencoba melarikan diri dari kejaran raja lebah. Dia melarikan diri menuju kediamannya tetapi raja lebah terus mengikutinya dan menyengatnya. Sengatan raja lebah tersebut membuat Adipati Sengguruh mengerang-erang kesakitan. Konon, selama tiga hari Adipati Sengguruh bertaubat kepada Tuhan dengan tubuh kesakitan akibat sengatan dari raja lebah. Pada hari ketujuh tiba-tiba raja tawon tersebut menghilang. Dengan adanya kejadian tersebut membuat Adipati Sengguruh menjadi lebih menghormati Giri dan tidak akan menyerangnya lagi.

Setelah terdengar kabar bahwa Giri Sudah aman karena semua prajuri Adipati Sengguruh telah tewas sedangkan Adipati Sengguruh sendiri telah bertaubat, Sunan Dalem memerintahkan Kyai Gumeno atau Kyai Ki

¹⁷ Aminudin Kasdi. 1997. *Babad Gresik*, halaman 41.

¹⁸ *Ibid*, halaman 43.

Dang Palih untuk pergi ke Giri untuk melihat keadaan di Giri bersama beberapa prajurit Giri.

Setelah sampai di Giri, Kyai Ki Dang Palih langsung menuju makam Sunan Giri dan mendapati mayat Seh Grigis yang meninggal akibat tebasan pedang dari Adipati Sengguruh. Kyai Ki Dang Palih dengan segera menguburkan mayat Seh Grigis di sebelah timur makam Sunan Giri. Kemudian Kyai Ki Dang Palih menimbun kembali makam Sunan Giri dibantu dengan prajurit Giri yang ikut serta bersamanya dari Gumeno. Setelah semuanya selesai, mereka kembali ke Desa Gumeno.

Sesampai di Gumeno, Kyai Ki Dang Palih melaporkan keadaan di Giri kepada Sunan Dalem. beliau menceritakan apa adanya. Kemudian Sunan Dalem memanggil keluarganya untuk segera mempersiapkan diri untuk kembali ke Giri.

Sunan Dalem beserta keluarganya kembali ke Giri diiringi para prajurit dan murid-muridnya. Sesampai di Giri, beliau melihat harta benda tidak ada satupun yang rusak sehingga membuat beliau sangat bersyukur kepada Allah SWT.

Selang beberapa waktu, Sunan Dalem kembali ke Desa Gumeno dengan beberapa pengikutnya. Sunan Dalem ingin mendirikan sebuah masjid di Desa Gumeno tersebut. Kyai Gumeno atau Kyai Ki Dang Palih telah bermusyawarah dengan warganya untuk membahas tentang pendirian masjid agar mereka siap untuk membantu dalam pembangunan dan persiapan peralatan yang dibutuhkan.

Masjid yang dibangun oleh Sunan Dalem telah jadi dengan sangat indah. Kejadian ini terjadi pada tahun 1539 M. Masjid ini beratap susun tiga. Puncak tiangnya yaitu 21 kaki atau 6,4 m, tiang penanggap pacang 12 kaki atau 3,66 m dan tiang pelebaran Cuma 5 kaki atau 1,52 m. Di depannya dibuat kolam untuk masjid yaitu 63 kaki persegi atau 5,85 m².¹⁹

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Sanggring

Sejak tahun 1540, yaitu sejak Sunan Dalem membuat kolak ayam, tradisi sanggring selalu dilaksanakan hingga sekarang. Seperti pada tradisi-tradisi lainnya, di dalam tradisi sanggring juga terdapat tata cara pelaksanaannya juga waktu dilaksanakannya tradisi sanggring. Tradisi sanggring atau yang dikenal dengan kolak ayam ini dilaksanakan setiap malam 23 Ramadhan.

Sebenarnya tradisi sanggring ini yang terkenal adalah dari makanannya yang tergolong unik yaitu kolak ayam. Dari namanya, kolak ayam sudah membuat orang penasaran dengan rasanya. Dari namanya, orang akan berpikir bahwa kolak adalah makanan yang manis sedangkan ayam merupakan makanan yang gurih, sehingga dapat dibayangkan bagaimana rasanya jika keduanya digabungkan.

Di dalam pelaksanaan tradisi sanggring ini terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Persiapan panitia pada pelaksanaan Tradisi Sanggring
Panitia tradisi sanggring diambil dari IPNU (Ikatan Pemuda NU) dan takmir Masjid Jami' Sunan Dalem. Pembentukan panitia dimulai kurang lebih dua bulan sebelum acara pelaksanaan Tradisi Sanggring. Para panitia ini mendapatkan tugas masing-masing sehingga memunculkan sebuah kerjasama yang baik. Pembagian tugas tersebut meliputi : tugas pemesanan bahan-bahan, tugas mendata masyarakat yang mengikuti Tradisi Sanggring dalam arti masyarakat yang ingin membeli kolak ayam, Tugas memasak, dan tugas-tugas lain dalam persiapan Tradisi Sanggring.

Pada masa dahulu, ketika masyarakat Gumeno masih sedikit, pelaksanaan Tradisi Sanggring tidak membutuhkan banyak waktu, hanya beberapa hari sebelum pelaksanaan. Hal ini dikarenakan kolak ayam hanya dibuat sedikit sesuai jumlah penduduk saat itu. Pada saat ini, hal tersebut tidak dapat dilaksanakan karena masyarakat yang mengikuti tradisi sanggring sangat banyak sehingga membutuhkan persiapan yang lama seperti pada tahun 2014, jumlah porsi mencapai 2.200 porsi kolak ayam yang disajikan untuk berbuka bersama di masjid Jami' Sunan Dalem.²⁰

B. Perubahan Tradisi Sanggring dari Masa Sunan Dalem hingga Sekarang

Tradisi sanggring atau kolak ayam ini merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang dilestarikan di Indonesia hingga saat ini. Masyarakat Desa Gumeno tidak pernah sekalipun melewatkan tradisi ini di setiap tahunnya

Nama tradisi sanggring sendiri telah dikenal oleh masyarakat luas baik di dalam wilayah Kabupaten Gresik hingga diluar Kabupaten Gresik bahkan dalam skala nasional terbukti dengan sering diliputnya tradisi sanggring ini di dalam berita-berita surat kabar dan televisi. Seperti yang diceritakan bapak Nadlir saat wawancara, beliau mengatakan pernah saat tradisi sanggring kedatangan tamu dari Kabupaten Jombang yang memang berniat datang ke acara tradisi sanggring untuk menikmati masakan yang terkenal dengan kolak ayam tersebut. Tapi malang nasib tamu dari Jombang tersebut karena kedatangannya yang terlambat membuat mereka kehabisan kolak ayam sehingga panitia terpaksa memberikan sisa-sisa kuah kolak yang tinggal sedikit di dalam kuah tempat memasak kolak ayam. Saat ditanya perihal kedatangan tamu dari Jombang tersebut, mereka menjawab jika kedatangannya karena diberi petunjuk oleh kyai dimana mereka tinggal untuk mencoba kolak ayam yang dipercaya menyembuhkan berbagai macam penyakit. Tamu tersebut berharap setelah memakan kolak ayam, penyakitnya akan segera sembuh tentu saja atas seijin Allah SWT.

¹⁹ Didik Wahyudi, dkk.2010. *Berdirinya Masjid Sunan Dalem Dan Tradisi Kolak Ayam*. Gresik , halaman 7.

²⁰ Observasi lapangan tanggal 19-20 Juli 2014 di Desa Gumeno



Gambar 1 proses memasak kolak ayam

Di dalam tradisi sanggring sendiri tidak pernah ada perubahan –perubahan dalam pelaksanaannya. Masyarakat Desa Gumeno melestarikan tradisi ini dari asal mula terjadinya hingga sampai sekarang ini selalu diusahakan sama dari proses memasaknya, bahan-bahannya, hingga tempat dilaksanakannya tradisi ini tidak pernah berubah yaitu di dalam masjid jami Sunan Dalem. proses memasaknya pun tidak berubah yaitu tetap menggunakan tungku meskipun di abad modern seperti sekarang ini. tetapi ada beberapa hal yang sedikit demi sedikit berubah di dalamnya yaitu :

1. Alat memasak yang digunakan :

Alat memasak yang digunakan dalam proses memasak kolak ayam yaitu kuali dan alat memasak yang lainnya sudah tidak lagi asli lagi dari masa Sunan Dalem. ini dikarenakan alat-alat memasak itu sendiri sudah terlalu tua dan rapuh hingga benar-benar tidak dapat digunakan lagi. Sebagai contohnya adalah kuali yang digunakan masak pada masa Sunan Dalem sudah benar-benar hancur dan tidak mungkin lagi untuk menggunakannya.

Untuk memasak kolak ayam sekarang ini menggunakan kuali yang berasal dari aluminium, bukan tanah liat seperti yang digunakan Sunan Dalem. kuali yang berasal dari aluminium ini akan lebih awet dan tahan lama sehingga tidak sering-sering untuk menggantinya. Menurut H. Nadlir, kuali yang baru beli dapat digunakan dalam pelaksanaan tradisi sanggring selama kurang lebih 10 tahun.²¹ Dengan demikian akan semakin menghemat biaya dalam pelaksanaannya.

2. Banyaknya kolak ayam yang dimasak

Dari tahun ke tahun, masyarakat di Desa Gumeno terus bertambah. Hal inilah yang menjadikan jumlah kolak ayam yang dimasak terus bertambah pula. Belum lagi dengan kedatangan masyarakat dari luar Desa Gumeno yang ikut memeriahkan tradisi sanggring. Pada masa Sunan Dalem, penduduk masyarakat Gumeno sangat sedikit sehingga kolak ayam yang dimasak pun sedikit. Tetapi untuk sekarang ini kolak ayam terus bertambah disesuaikan dengan masyarakat yang ada. Seperti pada tahun 2011 tradisi kolak ayam membutuhkan 130 ekor ayam kampung.²²

²¹ Wawancara pada tanggal 13 April 2014 di rumah H. Nadlir, Desa Gumeno.

²² Tradisi Kolak Ayam Gumeno. Koran surya hari Selasa, 23 Agustus 2011, halaman 7.

Penafsiran H. Nadlir, peminat kolak ayam terus bertambah di tiap tahunnya. Ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang berasal dari luar Desa Gumeno yang datang untuk memeriahkan tradisi sanggring ini dan menikmati kolak ayam yang sangat khas tersebut.²³

3. Ayam yang digunakan dalam tradisi sanggring

Pada masa Sunan Dalem, ayam yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi sanggring adalah ayam kampung yang jago. Tetapi hal ini tidak dapat dilangsungkan lama. Sekitar tahun 90-an, tradisi sanggring ini tidak hanya menggunakan ayam jago, tetapi ayam betina juga digunakan.

Penggunaan ayam betina ini dikarenakan bertambahnya jumlah kolak ayam yang dibuat setiap tahunnya, sehingga ayam yang digunakan juga akan semakin banyak. Seperti tradisi sanggring yang dilaksanakan pada tahun 2014, membutuhkan 210 ekor ayam kampung.²⁴ Untuk mencari 210 ekor ayam kampung dirasa masyarakat Gumeno sudah terlalu susah apalagi untuk mencari hanya ayam jago saja. Hal inilah yang membuat perubahan dari hanya menggunakan ayam jago, menjadi semua ayam entah itu ayam jago maupun ayam betina, yang penting adalah ayam yang digunakan adalah ayam kampung.

4. Peran perempuan dalam pelaksanaan tradisi sanggring

Pada masa Sunan Dalem, yang diikuti sertakan dalam pembuatan kolak ayam hanyalah orang laki-laki sedangkan orang perempuan tidak mempunyai andil di dalamnya.

Pada tahun 1987, perempuan baru mendapat peran yaitu dalam proses memasak ketan yang dilakukan di rumah masing-masing. Ketan merupakan bahan pelengkap yang dicampur dengan kolak ayam. Pada tahun 2000, perempuan mendapat peran lagi yaitu dalam hal memarut kelapa dan membersihkan bulu ayam²⁵. Kedua kegiatan ini tetap dilakukan di rumah masing-masing. Parutan kelapa dan ayam yang sudah bersih dari bulu tersebut diantarkan ke masjid setelah sholat teraweh untuk dilanjutkan oleh orang laki-laki.

C. Makna Simbolis Tradisi Sanggring.

Sejarah yang menjadi awal munculnya tradisi sanggring merupakan salah satu fenomena yang mempunyai makna di dalamnya. Makna tersebut dapat berupa sosial, budaya, ekonomi, maupun religi.

a. Makna sosial

Dari pelaksanaan tradisi sanggring terdapat fenomena yang melahirkan kerjasama di dalamnya.

²³ Wawancara pada tanggal 13 April 2014 di rumah H. Nadlir, Desa Gumeno.

²⁴ Observasi di lapangan pada Hari Minggu, 20 Juli 2014 di Desa Gumeno.

²⁵ Wawancara pada tanggal 13 April 2014 di rumah H. Nadlir, Desa Gumeno

Contoh kerjasama adalah adanya pembagian tugas dalam pembuatan kolak ayam juga adanya pemilihan orang-orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing, seperti ahli dalam memasak, ahli memilih bahan, dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan sebuah tradisi, masyarakat akan menampilkan sebuah rutinitas yang akan dilakukan secara rutin. Rutinitas ini melahirkan sebuah etika baru dan adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat tersebut akan mampu mempunyai harapan yang selalu ingin diwujudkan.

b. Makna Budaya

Kebudayaan dapat berupa sosiofak maupun artefak yang dapat diperoleh kekuatan dan kebiasaan yang mentradisi di dalam masyarakat. Tradisi tersebut menjadi jati diri dan identitas bagi pendukungnya. Tradisi sanggring menjadi sebuah kebiasaan yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Gumeno.

kebudayaan ditempatkan sebagai keseluruhan 'cara hidup' suatu masyarakat yang diwariskan, dipelajari, dipelihara dan dikembangkan dari generasi ke generasi sesuai dengan tuntutan lingkungan hidup yang dihadapi. Budaya sebagai suatu sistem makna dikonsepsikan tersusun secara berlapis-lapis, mulai dari lapisan luar, lapisan tengah sampai pada lapisan dalam. Dalam lapisan luar (the outer layer), yaitu berupa produk-produk eksplisit dari suatu budaya, seperti tercermin pada berbagai rupa budaya material yaitu pada Tradisi Sanggring.

c. Makna ekonomi

Pasar merupakan tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan jual beli dalam menjalankan perputaran roda ekonomi. Dalam pelaksanaan tradisi sanggring, terdapat peran pedagang di dalamnya seperti pedagang ayam, pedagang kelapa, pedagang gula jawa, maupun yang lainnya dalam mencukupi kebutuhan pembuatan kolak ayam.

Di dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring, terdapat anggaran yang di dalamnya mencakup biaya pemasukan dan biaya pengeluaran. Biaya pemasukan di dapat dari masyarakat Gumeno yang melakukan iuran yang dijadikan dalam bentuk kupon. Kupon tersebut mempunyai harga yang digunakan untuk membeli kolak ayam. Masyarakat tidak pernah menganggap bahwa kupon tersebut mahal atau yang lainnya tetapi niat mereka adalah untuk ikut serta dalam pelaksanaan Tradisi Sanggring.

d. Makna religi

Masyarakat melaksanakan tradisi sanggring didasari atas rasa ketaatan terhadap seorang keturunan insan kamil (orang suci), yaitu Sunan Dalem yang merupakan putra dari Sunan Giri. Ketaatan ini dapat dianggap sebagai ibadah yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi Sanggring merupakan tradisi yang bertepatan dengan bulan Ramadhan yaitu tanggal 22 Ramadhan atau malam 23. Bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah. Pada tanggal-tanggal akhir atau di atas tanggal 20, dipercaya sebagai malam-malam turunnya Lailatul Qadar, malam yang lebih baik dari seribu bulan.

Di dalam pelaksanaan sebuah tradisi, banyak sekali rentetan kegiatan yang dapat digali nilai-nilai dan maknanya. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang mengenal simbol di dalamnya. Simbolisme dalam kebudayaan mempunyai banyak sekali pengertian yang dapat diartikan maknanya. Makna-makna tersebut akan saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam menjalankan sebuah tradisi, dengan kata lain sebuah tradisi akan mempunyai simbol-simbol dalam pelaksanaannya.

Pada tradisi sanggring, terdapat makna simbolis di baliknya, jika dikaji akan nampak berbeda dalam segi nilainya. Ada 5 hal yang dapat dikaji dalam tradisi sanggring, yaitu waktu dilaksanakannya, tempat pelaksanaan, para pembuatnya, *ubarampe* atau bahan-bahan yang digunakan dalam kolak ayam, serta doa yang dibaca saat pelaksanaan tradisi sanggring.

a. Waktu pelaksanaan tradisi sanggring

Tradisi sanggring dilaksanakan pada tanggal 22 Ramadhan, tepatnya malam 23 Ramadhan saat berbuka puasa. Malam 23 Ramadhan merupakan salah satu malam *selikuran* yang pada hakekatnya merupakan malam yang dipercaya turunnya *Lailatu Qadar* atau malam kemuliaan.

Adapun yang dimaksud dengan *Lailatu Qadar* atau malam kemuliaan adalah salah satu dari malam-malam bulan Ramadhan yang penuh keberkatan, yang mempunyai keistimewaan, malam yang lebih baik dari seribu bulan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam dua surat Al Quran yaitu surat Ad Dukhan ayat 3-6 dan surat Al Qadar ayat 1-5.²⁶

Bulan Ramadhan disamping memiliki kedudukan yang sangat tinggi, juga memiliki keistimewaan, karena pada bulan ini diturunkan kitab suci Al Quran dan para malaikat turun ke bumi untuk memberikan dan mengucapkan selamat kepada penduduk bumi serta menyaksikan amal ibadah mereka. Malam *Lailatu Qadar* atau malam kemuliaan ini menurut riwayat Bukhori terjadi antara tanggal 21 bulan Ramadhan sampai dengan tanggal 29 bulan Ramadhan. Selama delapan malam itulah orang-orang berjaga pada malam hari dengan memperbanyak amal ibadahnya agar dapat memperoleh rahmat dan pahala sama dengan pahala sholat yang dilaksanakan selama 1000 bulan.

Berkenaan dengan malam *Lailatu Qadar* atau malam kemuliaan itu, umat Islam di seluruh lapisan masyarakat mempunyai tradisi yang bercorak *kejawan*

²⁶ Ibrahim. 2009. *Amalan Apakah yang Paling Utama? Penjelasan tentang Sebab Keutamaan Amal Ibadah Ditinjau dari Berbagai Sisi*. Jakarta : Darus Sunnah Press, halaman 206-207.

yang disebut malam selikuran, yaitu dengan menyelenggarakan selamatan pada tanggal-tanggal gasal sesudah tanggal 20 Ramadhan menyelenggarakan acara *pasowanan* yang disebut *pasowanan selikuran*.²⁷

Pada tradisis sanggring, dapat juga masuk sebagai salah satu acara *pasowanan selikuran* yang artinya mengadakan jamuan pada malam selikuran. Jamuan tersebut berupa kolak ayam yang dihidangkan untuk berbuka puasa bersama-sama baik dari masyarakat Gumeno sendiri maupun masyarakat dari luar Desa Gumeno. Dengan dilaksanakan tradisi sanggring, masyarakat juga melaksanakan *pasowanan selikuran* yang juga banyak dilaksanakan di berbagai daerah yaitu dengan tujuan untuk menyambut malam *Lailatu Qadar* atau malam kemuliaan.

b. Tempat yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi sanggring

Tempat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi sanggring adalah masjid yang dibangun oleh Sunan Dalem. Masjid ini diberi nama Masjid Jami' Sunan Dalem. Pada saat berada di Gumeno, Sunan Dalem mendirikan masjid dengan atap tingkat tiga. Hal tersebut untuk menyatakan rasa terima kasih atas bantuan yang telah diterimanya di Gumeno.²⁸

Masjid adalah tempat beribadah bagi umat Islam. Pada masa Sunan Giri, masjid digunakan sebagai pusat penyebaran agama Islam.²⁹ Dakwah-dakwah islami yang dilakukan oleh Sunan Giri, bermula dari pendopo yang kemudian dirubah menjadi pesantren.

Pada masa sekarang, masjid digunakan sebagai tempat untuk sholat berjamaah, mengaji, dan juga kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan hari besar Islam antara lain Maulid Nabi Muhammad SAW, dan juga Isra' Mi'raj. Masjid juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat di bawah ikatan ranting masjid tersebut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti musyawarah mufakat.

Dalam hal ini, Masjid Jami' Sunan Dalem mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan tradisi sanggring. Pada masa Sunan Dalem, tradisi sanggring pertama kali dilaksanakan di dalam masjid. Sunan Dalem dan masyarakat Gumeno bersama-sama berbuka puasa dengan kolak ayam di dalam masjid. Hingga sekarang, masyarakat Gumeno tetap menjalankan berbuka puasa dengan kolak ayam di dalam masjid. Hal ini sebagai tanda masjid sebagai tempat yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat muslim. Masyarakat Gumeno sering melakukan renovasi terhadap Masjid Jami' Sunan Dalem agar tetap terjaga dan terawat, tidak lapuk dimakan usia.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Perangkat / Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, halaman 34.

²⁸ H.J. De graaf, *op. cit*, halm 183-184.

²⁹ Aminuddin kasdi, *keperbakaan Sunan Giri*, Surabaya : Unesa University Press, halaman 35.

c. Pembuat kolak ayam

Pembuat kolak ayam semuanya adalah orang laki-laki tanpa ada seorangpun perempuan yang ikut membuat kolak ayam. Pada budaya masyarakat Jawa, umumnya memasak diidentikkan dengan peran yang dilakukan perempuan, karena peran tersebut berkaitan dengan nilai kelaziman perempuan Jawa, yaitu perempuan sebaiknya berada di dalam rumah.

Sejarah tradisis sanggring, telah lebih dahulu memberikan kesempatan kepada laki-laki untuk melakukan perannya dalam memasak kolak ayam. Ini yang menjadi penyebab laki-laki sebagai penentu dalam pelaksanaan tradisi sanggring.

Pada masa Sunan Dalem, hanya laki-laki yang diikuti sertakan untuk membantu dalam membuat kolak ayam. Sedangkan perempuan tidak mempunyai andil di dalamnya.

Kolak ayam merupakan makanan *ta'jil* atau makanan pembuka untuk berbuka puasa yang sifatnya hanya sementara atau kurang mengenyangkan. Setelah memakan kolak ayam, masih membutuhkan makanan yang mengenyangkan untuk mengganti tenaga setelah menjalankan puasa seharian. Jika perempuan mempunyai andil dalam pembuatan kolak ayam, maka mereka akan mempunyai peran ganda, yaitu memasak makanan untuk keluarga, dan memasak kolak ayam. Peran ganda ini akan membuat perempuan mengurus tenaga yang lebih banyak dan akan menjadi lelah. Dilihat dari nilai filosofisnya, peran laki-laki dalam pembuatan kolak ayam, adalah untuk mengurangi beban perempuan yang sudah kelelahan setelah mempersiapkan makanan berbuka untuk keluarga maupun para tamu. Tamu yang dimaksudkan adalah kerabat maupun teman yang datang ke Desa Gumeno saat pelaksanaan tradisi sanggring.

d. *Ubarampe* atau bahan-bahan yang digunakan dalam kolak ayam

Pada pelaksanaan tradisi-tradisi di Jawa, terdapat simbol ritual yang berupa *sesaji*, *tumbal*, dan *ubarampe*. *Sesaji* merupakan sarana aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku, untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. *Sesaji* tersebut dimaksudkan sebagai sarana *wilujengan* (keselamatan).³⁰ Semua *wilujengan diujub*-kan terlebih dahulu. Ujub pada tradisi sanggring berupa doa Islam.

Kolak adalah makanan yang mengandung makna menolak segala perbuatan jelek atau agar selalu dekat dengan Tuhan. Kolak berasal dari kata Qala (bahasa arab) yang artinya mengatakan atau mengucapkan.³¹ Artinya disini adalah memohon ampun kepada Allah dengan mengucapkan doa. *Ubarampe* atau bahan-bahan yang digunakan dalam kolak ayam beserta makna simbolisnya adalah

³⁰ Suwardi Endaswara, *op. cit*, halaman 247.

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Perangkat / Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, halaman 147.

1. Ayam

Ayam yang digunakan dalam kolak ayam adalah bagian dagingnya yang disuwir-suwir. Ayam merupakan lambang dari konsep sastra atau literer.³² Ayam merupakan salah satu *ubarampe* pada dasar tumpeng.

2. Bawang daun

Bawang daun termasuk di dalam *pala kependem* melambangkan manusia diumpamakan seperti tanah, maksudnya adalah tanah diinjak-injak, diberi kotoran dan sebagainya tidak pernah marah atau sakit hati, tetapi malah memberi rizqi berupa hasil bumi. Jadi manusia diibaratkan seperti tanah, berbuat baik sesamanya. (kejelekan hendaknya dibalas dengan kebaikan).³³

3. Gula Jawa

Gula merupakan makanan yang manis, mengharapkan kehidupan di dunia selalu manis dan bahagia. Gula jawa juga melambangkan unsur hidup manusia yang paling pokok yaitu darah.³⁴

4. Jintan

Jintan merupakan salah satu bumbu tambahan yang biasanya digunakan sebagai bumbu pelengkap untuk penyedap makanan. Dengan ditambahkan jintan ke dalam makanan, makanan tersebut akan terasa semakin nikmat dan menggugah selera.

5. Kelapa, diambil santannya.

Kelapa merupakan buah yang serba guna. Kelapa memiliki *sepet* atau serabut, *bathok* atau tempurung, daging, dan air kelapa. Kelapa melambangkan kesempurnaan hidup. Bagaikan kelapa, manusia juga memiliki unsur hidup 4 bagian yaitu jasmani, rasa, pikiran, dan rohani.³⁵

6. Ketan

Kata ketan mengandung makna pengiriman doa kepada arwah leluhur agar selalu dekat dengan Tuhan dan diampuni dosa-dosanya atau kesalahannya. Sebab kata ketan berasal dari bahasa arab *khatha-an* yang artinya kesalahan.³⁶

7. Ujub atau Doa yang dibaca saat pelaksanaan tradisi sanggring

Pembacaan doa dipercaya untuk menyampaikan keinginan, atau permohonan. Adapun *ujub* atau doa yang dibaca pada pelaksanaan tradisi sanggring adalah bacaan tahlil yang meliputi :

- a. Sholawat kepada Nabi Muhamad SAW
- b. Surat Al Fatihah
- c. Surat Al Ikhlas

³² *ibid*, halaman 250.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Perangkat / Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, halaman 50.

³⁴ *Ibid*, halaman 88.

³⁵ *Ibid*, halaman 53

³⁶ *Ibid*, halaman 147

d. Surat Al Falaq

e. Surat An Nas

f. Permulaan Surat Al Baqarah

g. Doa untuk Sunan Dalem

h. Doa untuk Desa Gumeno

i. Doa untuk seluruh umat muslim

Semua yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi sanggring merupakan dakwah yang dilakukan dengan lambang budaya, yang intinya adalah ajaran Agama Islam tetapi disesuaikan dengan kebudayaan dan kebiasaan rakyat setempat.

Kepercayaan Masyarakat Desa Gumeno Terhadap Tradisi Sanggring

Masyarakat Gumeno sangat mempercayai bahwa tradisi sanggring atau kolak ayam merupakan sebuah tradisi yang perlu untuk dilestarikan sehingga tradisi ini selalu dilaksanakan setiap tahunnya tanpa pernah tertinggal sekalipun sejak terjadinya tradisi sanggring tersebut yaitu pada saat kedatangan Sunan Dalem ke Desa Gumeno. Mereka sangat mempercayai jika masakan kolak ayam tersebut mempunyai khasiat yang sangat tinggi yaitu untuk mengobati berbagai macam penyakit. Tradisi Sanggring merupakan suatu hal yang perlu dilestarikan karena selain merupakan tradisi sejak dahulu, tradisi sanggring merupakan perwujudan rasa hormat terhadap Sunan Dalem yang telah membawa Agama Islam ke Desa Gumeno dan mendirikan masjid sebagai media dakwahnya.

Timbulnya kepercayaan ini dimulai ketika kolak ayam pertama kali dibuat bersama Sunan Dalem, makanan ini dimakan bersama dengan maksud digunakan sebagai jamu dan yang paling penting yaitu diciptakannya masakan ini adalah untuk mengobati penyakit Sunan Dalem yang tidak kunjung sembuh walaupun sudah memakan berbagai obat-obatan dan diobati oleh banyak orang yang ahli tetapi hasilnya tetap saja.³⁷

Melalui mimpi, Sunan Dalem diberi petunjuk oleh Allah SWT untuk membuat sebuah makanan yang dapat digunakan juga sebagai obat dari segala macam penyakit. Kesokan harinya dibuatlah makanan yang hingga sekarang ini dikenal dengan kolak ayam. Setelah memakan kolak ayam, penyakit Sunan Dalem berangsur-angsur mulai sembuh.



Gambar 2
masyarakat berbuka puasa dengan kolak ayam

³⁷ Didik Wahyudi, *op.cit*, halaman 11.

C. Penutup

a. Simpulan

Aspek historis tradisi sanggring tidak dapat dilepaskan begitu saja dari keberadaan Giri Kedaton. Sejarah perkembangan Gresik yang berawal dari kekuasaan Giri pada abad XV-XVII telah melahirkan berbagai pergantian pemerintahan dan kekuasaan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Gresik dari berbagai segi, mulai dari segi sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan. Giri Kedaton pada masa pemerintahan Sunan Dalem telah melahirkan suatu tradisi yang telah memperlihatkan kepada masyarakat betapa kuatnya pengaruh kekuasaan Sunan Dalem di Desa Gumeno. Tradisi Sanggring menjadi simbol ketaatan masyarakat kepada Sunan Dalem yang telah mengenalkan dan mengajarkan agama Islam.

Tradisi sanggring dapat dikatakan sebagai seni di dalam kebudayaan. Seni yang terkandung di dalam tradisi sanggring seperti seni kuliner, seni dalam penyajian, seni dalam lafadh, seni dalam waktu pelaksanaan ritual, dan seni keindahan dalam tradisi. Semua ini diringkas menjadi satu dalam sebuah hidangan yang dinamakan kolak ayam.

Aspek-aspek historis tradisi sanggring menjelaskan sejarah dari kolak ayam yang sangat berhubungan erat dengan peristiwa di Giri Kedaton masa pemerintahan Sunan Dalem. Sejarah yang begitu panjang membuat tradisi sanggring dipegang teguh oleh masyarakat Gumeno dengan tetap menjalankan tradisi tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh Sunan Dalem. pada masa modern sekarang ini, banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Perubahan ini menjadikan tradisi sanggring juga mengalami perbedaan dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan perkembangan zaman.

Di dalam pelaksanaan tradisi sanggring juga meninggalkan jejak berupa nilai sosial, ekonomi dan religi. Nilai sosial ini muncul karena adanya aktifitas sosial yang dilakukan masyarakat dalam melaksanakan tradisi sanggring. Nilai ekonomi yang terdapat dalam tradisi sanggring adalah adanya peran pedagang yang dibutuhkan dalam mencukupi kebutuhan dalam membuat kolak ayam. Aspek Religi yang terdapat di dalam tradisi sanggring berupa doa yang dibacakan oleh tokoh agama, waktu pelaksanaan yang bertepatan dengan malam lailatul qadar, serta kolak ayam yang merupakan warisan dari Sunan Dalem dan dilestarikan oleh masyarakat atas dasar ketaatan.

b. Saran

Dalam rangka penggalian dan pemanfaatan sumber-sumber budaya, suatu hal yang perlu diperhatikan secara khusus adalah agama, yang dalam kehidupan kebudayaan bangsa Indonesia menempati kedudukan dan peranan yang vital. Sesungguhnya agama merupakan modal kultural yang di dalamnya terkandung sumber rohaniah yang sangat besar arti dan pengaruhnya dalam pembentukan alam pikiran dan kebudayaan Indonesia. Monumen-monumen historis seperti Masjid Jami' Sunan Dalem yang dibangun oleh Sunan Dalem dengan dasar keberagaman. Sunan Dalem juga memunculkan ide

sebuah tradisi yang dapat dianggap sebagai seni yang melibatkan banyak pihak yaitu tradisi sanggring. Pihak-pihak yang berhubungan dengan tradisi sanggring saling menguntungkan satu sama lain mulai dari para pelaksana, pedagang, masyarakat, maupun sponsor yang ikut berpartisipasi di dalamnya.

Untuk itu perlu kembali mendorong kesadaran beragama umat Islam dengan memberikan bimbingan dan memperdalam pengetahuan agama. Menelusuri sejarah yang begitu panjang dari para wali yang memperkenalkan dan mengajarkan agama Islam di tanah Jawa hingga sampai ke pelosok desa seperti Desa Gumeno tidak bisa disia-siakan begitu saja. Masyarakat harus lebih menyadari keberadaan mereka saat ini dengan kehidupan yang penuh dengan nafas islami, tenteram, dan membawa nilai-nilai yang positif tidak terjadi begitu saja melainkan melewati proses yang sangat panjang.

Daftar Pustaka

- Aminuddin Kasdi. . 1997. *Babad Gresik*.
-----, 2005 .*Kepurbakalaan Sunan Giri*. Surabaya
:: Unesa University press.
- Anam Suwandi Widji. 2013. *Giri Kedhaton Kuasa Agama dan Politik, Melacak Politik Dinasti Giri dalam Konstelasi Politik Nusantara Abad 15-16*. Surabaya : Kalidaya.
- AR. Hakim. 1998. *Jejak-jejak Wali Songo, Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya : Mitra Ummat.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Perangkat / Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Gresik dalam Perfektif Sejarah*. Gresik.
- De Graaf, H.J. & TH. Pigeaud. 2006. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa, Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Didik Wahyudi dan Arif Nur Ikhsan. 2010. *Berdinya Masjid Sunan Dalem, Tradisi Kolak Ayam Desa Gumeno*. Gresik: Neutron Computer.
- Dukut Imam W. Dkk. 2004 . *Grissee Tempo Doeloe* . Gresik : Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Elly M. Setiadi.2007 . *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* .Bandung : Prenada Media
- Frans Magnis Suseno. 1982. *Etika Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia Group.
- James Danandjaja. 1989. *Foklor Indonesia* . Jakarta : Grafiti.

- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laksono. 1985. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mustakim. 2005. *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gresik.
- Solichin Salam. 1960. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara Kudus.
- Soerjono Soekanto, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Permada.
- Sulchan Yasyin. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Amanah.
- Suwardi Endaswara. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan* . Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- , 2006. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.

